

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan terkait dengan ”Strategi Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas melalui Kelas Literasi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga” yang dinilai berdasarkan penerapan pendekatan pemberdayaan yang meliputi Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyongkongan, dan Pemeliharaan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam strategi pemberdayaan, pemungkinan yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga sudah maksimal, dibuktikan dengan adanya kegiatan pelatihan dinamakan Kelas Literasi yang dapat diikuti oleh seluruh pengguna perpustakaan termasuk penyandang disabilitas disesuaikan dengan keterbatasan dan kemampuannya, serta Kelas Literasi disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi perpustakaan yang berfokus pada budaya literasi yang sudah bertransformasi, sebagai penyediaan informasi yang aplikatif dan bermanfaat. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan juga menggandeng komunitas lokal, pengusaha, seniman, dan akademisi untuk memaksimalkan pelaksanaan Kelas Literasi.
2. Dalam strategi pemberdayaan, penguatan yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga sudah maksimal karena meskipun tanpa kurikulum tetap, Dinas telah memberikan pemateri kompeten yang mampu merancang materi dan metode pembelajaran sesuai

dengan makna literasi yang diterapkan sehingga dapat diterima peserta disabilitas. Upaya tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta disabilitas, terbukti peserta disabilitas sudah bisa membuat minuman kopi dan memberikan pelayanan yang baik di Cafe Hening, pembuatan flyer promosi di media sosial, mengkombinasikan pijat dan mendaftarkan usaha pijatnya pada platform Google Maps, serta mampu menghasilkan karya seperti dompet kulit dan aksesoris dari ban bekas.

3. Dalam strategi pemberdayaan, perlindungan yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga sudah maksimal, meskipun belum ada peraturan khusus penghapusan diskriminasi, langkah kebijakan menyelenggarakan pameran Expo Literasi mampu memberikan perlindungan yang optimal kepada peserta disabilitas yang mengikuti Kelas Literasi. Ini dibuktikan dengan tingginya kesadaran masyarakat akan potensi dan keberadaan penyandang disabilitas, yang ditunjukkan dengan banyaknya pengunjung mulai dari anak-anak hingga orang dewasa yang mendatangi *stand* pameran literasi disabilitas, seperti menjual minuman kopi, menjual hasil karya kerajinan dan desain disabilitas, layanan pijat gratis, serta belajar bahasa isyarat dan huruf braille.
4. Dalam strategi pemberdayaan, penyongkongan yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga sudah maksimal karena bimbingan diberikan melalui pendampingan intensif dan bertahap yang mampu membantu peserta disabilitas mengatasi kesulitan memahami pelatihan. Pendampingan ini, mencakup pengulangan materi dan praktik

satu-persatu, pelatihan harian dirumah pemateri kerajinan kulit, hingga pendampingan manajemen stok, pengelolaan keuangan, dan *quality control* di Cafe Hening. Selain itu, motivasi dan fasilitas seperti penerjemah, alat kopi, palu, bahan kulit, serta pelatihan tambahan seperti kelas *service excellence* dan manajemen keuangan turut mendorong optimalisasi Kelas Literasi. Adanya kendala ketidakhadiran Juru Bahasa Isyarat pada pertemuan berikutnya, berhasil diatasi dengan metode komunikasi alternatif, seperti menggunakan bahasa tulis, oleh pemateri.

5. Dalam strategi pemberdayaan, pemeliharaan yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga belum maksimal, karena pemantauan secara informal melalui *WhatsApp Group* dan interaksi tatap muka terhadap pelaksanaan dan perkembangan Kelas Literasi, belum dilakukan secara rata kepada seluruh peserta disabilitas. Selain itu, data terkait perkembangan peserta belum tercatat secara sistematis. Sehingga, hanya sedikit peserta disabilitas yang diketahui sudah menerima manfaat dari keterampilan yang diperoleh melalui Kelas Literasi, seperti bekerja di Cafe Hening, menjalankan usaha pijat, memproduksi dan menjual produk hasil karyanya. Sementara peserta disabilitas yang lainnya, sebagian tidak menerapkan karena telah memiliki pekerjaan tetap, sisanya yang tidak bekerja belum diketahui secara pasti jumlahnya. Akan tetapi kedepannya, Dinas akan terus menjalin kerja sama dengan komunitas disabilitas dan Organisasi Perangkat Daerah, untuk menjaga konsistensi Kelas Literasi di masa mendatang.

5.2.Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, kontribusi peneliti diberikan dalam bentuk saran. Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, penulis menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Pada fokus pemungkinan, kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Kelas Literasi perlu untuk terus dikembangkan dengan memanfaatkan potensi lain yang ada di Kota Salatiga. Sinergi antara berbagai sektor seperti instansi-instansi lainnya, pihak swasta, dan pemanfaatan sumber daya alam di Kota Salatiga bisa menjadi kunci dalam memperluas dampak positif dan meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas bagi penyandang disabilitas.
2. Pada fokus penguatan, walaupun penyusunan materi dan metode pembelajaran yang didiskusikan dengan pemateri telah mampu menguatkan pengetahuan dan kemampuan peserta disabilitas, sebaiknya kurikulum khusus untuk peserta disabilitas harus tetap dibentuk sebagai acuan/pedoman dasar pembelajaran agar lebih sistematis dan terarah.
3. Pada fokus perlindungan, walaupun adanya pameran Expo Literasi telah menunjukkan upaya yang sangat bagus dalam melindungi penyandang disabilitas dari adanya persaingan yang tidak adil dan dapat menghapus adanya diskriminasi, sebaiknya tetap harus ada payung hukum berupa peraturan/regulasi yang benar-benar dapat melindungi disabilitas.
4. Pada fokus penyongkongan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga sebaiknya mengadakan pelatihan terlebih dahulu kepada calon

pemateri yang akan mengajar di Kelas Literasi untuk penyandang disabilitas, terkait cara komunikasi dalam memberikan pemahaman yang dapat diterima oleh peserta disabilitas, agar dapat memperlancar proses pembelajaran, mengingat setiap penyandang disabilitas memiliki keterbatasannya masing-masing.

5. Pada fokus pemeliharaan, sebaiknya dilakukan pemantauan yang terdata dan sistematis agar perkembangan dan keberlanjutan Kelas Literasi dapat terpantau dengan jelas, sekaligus memudahkan evaluasi terhadap dampak yang diterima oleh peserta disabilitas. Kemudian, diperlukan proses seleksi pada peserta yang ingin mengikuti Kelas Literasi untuk memastikan pemberdayaan lebih tepat sasaran. Dengan langkah ini, Kelas Literasi dapat memberikan manfaat yang lebih merata bagi semua peserta disabilitas.